

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa. Dalam hal ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru sangat berperan penting dan selain itu guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan akhlakul karimah. Guru merupakan komponen yang penting sebagai pelaku proses pendidikan dan pengajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ismail dalam bukunya bahwa:

“Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik”.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

Tentang Guru Dan Dosen juga disebutkan bahwa :

²Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 25.

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”³

Guru memang mempunyai peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya ia diuntut memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional. Guru profesional bukanlah hanya harus menguasai satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional semestinya meliputi semua kompetensi. Keempat kompetensi guru tersebut telah secara resmi menjadi legislasi dan regulasi yang harus ditaati. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu Kompetensi pasal 3. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa:

“Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3: (1) Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (2) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesionalan, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”⁴

Pembahasan di atas, merupakan landasan hukum seorang guru profesional yang berlaku di Indonesia, sedangkan Landasan hukum secara Islam adalah dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 :

³Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 10.

⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu Kompetensi pasal 3, dalam file pdf, hal. 5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ □ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ □ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

۳ ○ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ □ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ □

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam mengajarkan pendidikan tentang manusia, sejak awal diciptakannya manusia dengan maksud manusia agar selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Ayat ini, bagi seorang pendidik dianjurkan untuk selalu gemar membaca atau menambah wawasan terhadap kaidah keilmuan yang berguna untuk disampaikan kepada anak didiknya yang pada akhirnya akan membentuk anak didik berakhlakul karimah. Guru juga dituntut untuk senantiasa memberikan arahan atau bimbingan dalam proses pendidikan. Hal ini merupakan bentuk teladan atau contoh seorang guru dalam membentuk akhlakul karimah, hal ini sesuai dengan surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۙ ۲ □

⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanlema, 2009), hal. 597.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasul adalah teladan yang sangat baik bagi umat manusia di muka bumi, yang selalu mengajarkan akhlakul karimah dan menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Seorang guru agama Islam harus memiliki jiwa keteladanan, karena guru merupakan figur utama bagi peserta didiknya. Peserta didik cenderung lebih menonjol pada aspek meniru atau mencontoh pada pribadi seorang guru daripada wawasan keilmuannya. Jika seorang guru memiliki teladan atau budi pekerti baik, pada akhirnya akan ditiru oleh peserta didiknya, begitu pula sebaliknya. Dan ditambahkan lagi dengan wawasan keilmuan seorang guru yang memadai untuk menyampaikan keilmuan kepada peserta didik.

Menurut Ahmad tafsir dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Seorang guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas : (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada diri siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket. (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.”⁷

Pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik dalam kondisi saat ini masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih

⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 420.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79.

banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Padahal seorang guru atau pendidik harus bisa membentuk akhlak siswanya.

Seiring dengan perkembangan teknologi maupun perkembangan zaman sekarang ini, memang harus perlu adanya pembinaan akhlak seorang siswa. Seperti yang telah disampaikan oleh Abudin Nata bahwa:

“Pada zaman modern seperti saat ini akhlak siswa perlu adanya pembinaan, misalnya : tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik ataupun non fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah jumlahnya mencapai 45% tawuran antar sekolah, dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru dituntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.”⁸

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pada jurnal yang berjudul pembinaan akhlak mulia pada sekolah dasar (studi diskriptif pada sekolah dasar Islam terpadu nur al-rahman) yang ditulis oleh Selly Sylviyanah, diperoleh gambaran mengenai perencanaan pembinaan akhlak mulia yaitu dengan menetapkan indikator atau acuan pembinaan akhlak mulia di sekolah. Indikator tersebut terdiri dari pembinaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) serta janji pelajar Islam. Setelah itu barulah dibentuk tim khusus afeksi

⁸Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 158.

agar pembinaan tersebut bisa berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.⁹ Sedangkan dalam penelitian lain yaitu pada jurnal yang berjudul upaya guru agama Islam dalam membina akhlak siswa, yang ditulis oleh Muchamad Suradji, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah (panggilan guru di sekolah) SD Darul Ilmi Surabaya dalam mendidik dan membina siswa dalam penguatan keimanan dan ketaqwaan siswa serta akhlak dengan cara; belajar membaca Al-Qur'an dan hafalan juz 30, hafalan do'a sehari-hari, sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, dan penanaman akhlak pada siswa. Pembinaan yang dilakukan oleh SD Darul Ilmi Surabaya dapat dikatakan berhasil, hal itu bisa dilihat 100% siswanya lulus, dengan hafal juz 30 dan do'a sehari-hari setelah mengikuti ujian munaqosah.¹⁰ Sementara dalam penelitian lain yang ditulis oleh Arif Unwanullah dalam jurnalnya yang berjudul pendidikan akhlak mulia pada sekolah menengah pertama bina anak soleh Tuban menegaskan bahwa, sekolah melakukan perencanaan program diawali dengan penetapan visi dan misi, tujuan, standart kelulusan, menyusun kurikulum terpadu mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pondok pesantren dengan penekanan pada pendidikan akhlak mulia. Evaluasi dilakukan terus menerus terhadap seluruh aspek kegiatan siswa. Keberhasilan ditandai adanya perubahan perilaku siswa seperti disiplin, rajin ibadah, taat, jujur, dan berprestasi. Masyarakat makin percaya dan lembaga makin berkembang. Salah satu rekomendasi penelitian agar semua

⁹Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1.1 (2014): 53-61.

¹⁰Muchammad Suradji, "Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 4.1 (2017): 18-34.

pemangku kepentingan komitmen terhadap rencana, menjadi contoh dan melakukan pembinaan terus menerus serta menjalin kemitraan.¹¹

Peneliti terdahulu hanya menjelaskan bagaimana upaya guru dalam membina akhlakul karimah siswa. Belum ada yang meneliti tentang bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan akhlakul karimah siswa, bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengubah perilaku berakhlakul karimah siswa, dan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan akhlakul karimah siswa. Maka dari itu, dari sini penulis termotivasi untuk menelitinya lebih lanjut dengan mengangkat judul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.” Karena jika diperhatikan secara seksama untuk membentuk akhlakul karimah siswa melalui kompetensi guru di madrasah tersebut dapat dianggap memiliki cara tersendiri. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, lembaga, serta masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disajikan di atas, maka yang dijadikan sebagai fokus penelitian dapat penulis rumuskan seperti di bawah ini.

¹¹Arif Unwanullah, "Pendidikan akhlak mulia pada sekolah menengah pertama Bina Anak Soleh Tuban." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 5.1 (2017): 1-13.

1. Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung?
2. Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengubah sikap berakhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengubah sikap berakhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya lagi pada pembaruan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan kompetensi guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTs Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung.

b. MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi MTs Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka membentuk akhlakul karimah siswa melalui kompetensi pedagogik guru.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh tenaga pendidik di MTs Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung dalam mempersiapkan kualitas kompetensi guru serta sebagai masukan untuk para Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi pembentukan akhlak para siswa supaya menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

- e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dan memudahkan untuk memahami dalam pembahasan penelitian yang akan dilakukan, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk penelitian yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” maka penulis memberikan penegasan terhadap istilah dalam judul tersebut seperti dibawah ini:

1. Penegasan Konseptual

- a. Kompetensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan untuk memutuskan atau bertindak.¹² Sedangkan menurut Ramayulis dalam bukunya, Kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi

¹²EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher, 2008), hal. 479.

tertentu.¹³ Jamil suprihatiningrum menyatakan bahwa “... menurut asal katanya, *competency* berarti kemampuan atau kecakapan.”¹⁴

b. Guru

Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya mengartikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.¹⁵

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam pandangan Achmad Patoni, adalah “usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”¹⁶

d. Akhlakul karimah

Akhlak secara terminologi berarti pola perilaku yang berdasarkan kepada dan memanasifestasikan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan. Menurut Imam Ghozali, akhlak yaitu suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menampilkan perbuatan dengan senang tanpa memerlukan penelitian dan pemikiran. Jadi bila digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-

¹³Ramayulis, *Profesi dan Eetika Keguruan*, (Jakkarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 54.

¹⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi guru*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 97.

¹⁵*Ibid...*, hal. 24.

¹⁶Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu), hal. 16.

perbuatan yang dipandang baik serta sesuai dengan ajaran Islam (syara') yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Akhlak ini disebut akhlak mahmudah atau hasanah, yakni akhlak yang bagus atau yang baik.¹⁷

e. Siswa

Menurut wikipedia siswa/siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau pedagogis.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual di atas, dapat dirumuskan penegasan istilah secara operasional, bahwa: yang dimaksud dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa adalah rangkaian kemampuan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa, baik siswa yang diteliti melalui metode wawancara-mendalam dan metode observasi-partisipatif terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data yang kemudian dianalisis dengan metode induksi untuk diperoleh temuan dalam wujud poin-poin kategori dan atau hubungan antar kategori.

¹⁷Dueiyatun Hafiyah,
http://www.academia.edu/22278239/pengertian_Akhlakul_Karimah, diakses tanggal 28-09-2017 jam 13:10 WIB.

¹⁸Wikipedia, *Peserta Didik*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/peserta_didik, diakses tanggal 28-09-2017 jam 13:50 WIB.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari enam bab. Terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini meliputi (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Hasil Penelitian, (e) Penegasan Istilah, dan (f) Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, adapun dalam kajian pustaka memuat pembahasan meliputi (a) Deskripsi Teori, (b) Penelitian Terdahulu yang Relevan, (c) Paradigma Penelitian, dan (d) Pertanyaan Penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini meliputi (a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Objek dan Subjek Penelitian, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Data, dan (h) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, pada bab ini disajikan (a) Deskripsi Data, dan (b) Temuan Penelitian.

BAB V: Pembahasan.

BAB VI: Penutup, terdiri dari (a) Kesimpulan (b) Saran.